

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory adalah tentang bagaimana seharusnya sebuah emiten atau perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008) dalam penelitian (Wiryakriyana Widhiyani, 2017).

2.1.1.2 *Theory Agency*

Hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik yang terikat dalam sebuah kontrak dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Agen sebagai pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan harus bertanggungjawab melalui penyajian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Oleh karena itu diperlukan kontrak kerja sebagai salah satu cara *agency theory* untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing kedua belah pihak (Jensen dan Meckling, 1976) dalam penelitian (Rustiarini dan Mita Sugiarti, 2013).

2.1.1.3 Teori Kepatuhan (*compliance theory*)

Menurut Lunenburg (2012) dalam penelitian Anak Agung Gede Wiryakriyana dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) merupakan sebuah pendekatan

terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen.

2.1.2 *Audit Delay*

2.1.2.1 Pengertian Audit

Audit sebagai suatu proses dengan kemampuan dan independensi seseorang yang dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti dari keterangan yang terukur dari suatu kesatuan ekonomi dengan tujuan untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dan keterangan yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengertian *auditing* menurut Arens, Elder, dan Beasley di alih bahasakan oleh Amir Abadi Yusup (2011:4) audit adalah:

“*auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4):

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan untuk dapat memberikan pendapat dan kewajaran pada laporan keuangan tersebut.

1. Jenis-jenis audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley dengan ahli bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:17) terdapat tiga jenis utama audit yang dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

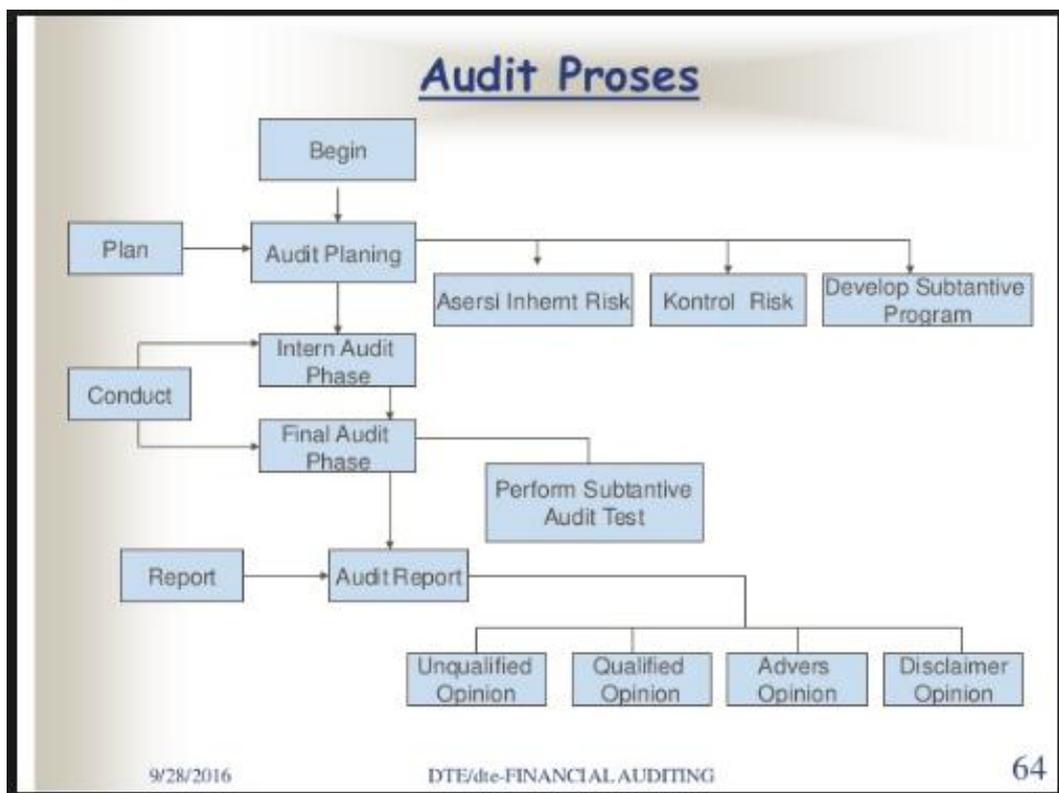
1. Audit operasional (*Operational audit*)
2. Audit ketaatan (*Compliance audit*)
3. Audit laporan keuangan (*Financial statement audit*)

2. Persetujuan Atas Ketentuan Perikatan Audit

Auditor harus menyepakati ketentuan perikatan audit dengan manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas.

3. Proses Audit

Proses audit dapat disajikan juga dalam bentuk gambar yaitu sebagai berikut:



Sumber: Konrath, 2002 dalam Sukrisno Agoes (2012)

Gambar 2.1 Gambaran Umum Proses Audit

2.1.2.2 Pengertian Audit Delay

Audit merupakan suatu proses mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Adisti, 2014). *Audit delay* menunjukkan lamanya penyelesaian audit (Lianto dan Kusuma, 2010). Menurut Dyer and McHugh (1975:206) dalam penelitian Astina dan Wirakusuma (2013) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit

dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Ketentuan tentang publikasi laporan keuangan sesuai dengan lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan NOMOR 29 /POJK.04/2016, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Emiten atau perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu kepada Bapepam akan dikenakan sanksi atau denda administrasi.

$$\text{Audit Delay} = \text{Laporan Auditor} - \text{Laporan Keuangan Tahunan}$$

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim,2000) dalam Bustamam dan Kemal (2010: 112). Utami (2006) juga mengemukakan pengertian audit delay yaitu lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut.

Arens, Elder, dan Basley dalam buku Jasa Audit dan Assurance dengan ahli bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:152) menyatakan dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampe tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Bapepam baru-baru ini mengharuskan perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bapepam-LK 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir.

Menurut Ashton et al (1997) dalam Halim (2007) *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen.

Menurut Ashton et.al (1997) dalam Andi Kartika (:3) *Audit delay* lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidak pastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Menurut Subekti (2005) dalam Aryaningsih dan Budiarta (214:760) *Audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya. Dengan kata lain, *audit delay* disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah di audit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang harus dikerjakan.

Menurut peraturan BAPEPAM dalam peraturan NOMOR 29 /POJK.04/2016, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Bersadarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

2.1.3 Ukuran perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Dalam upaya mencapai ketepatan waktu laporan keuangan tahunan salah satu hal yang mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:4) dalam Ali Akbar Yulianto (2010) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 tentang pedoman mengenai bentuk dan isi pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum oleh perusahaan menengah dan kecil, menyatakan bahwa perusahaan besar adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan penawaran umum oleh perusahaan menengah atau kecil adalah penawaran umum sehubungan dengan efek yang ditawarkan oleh perusahaan menengah atau kecil, di mana nilai keseluruhan efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp. 40.000.000.000,00 (empat puluh miliar rupiah). Jadi, ukuran perusahaan menurut keputusan ketua BAPEPAM No. IX.C.7 dapat diartikan sebagai suatu ukuran dengan mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Wiryakriyana dan Widhiyani (2017) menyatakan semakin besar perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin

cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Semakin besar perusahaan yang jangka penyelesaian audit lebih cepat karena diawasi dan dimonitor oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah daripada perusahaan yang skalanya kecil.

Riyanto (2008:313) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) adalah sebagai berikut: “Ukuran Organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan”. Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya equity, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2011:129) ukuran perusahaan ditunjukkan oleh

a. *Total Asset*

Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam

b. *Jumlah Penjualan*

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang

c. Kapitalis Pasar

Semakin besar kapitalis pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat

Menurut BAPEPAM No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (Kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva lebih dari seratus milyar.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud

dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia". Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta- 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Tabel 2.1 Tabel Kriteria Ukuran Perusahaan

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005:): “adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.”

Sedangkan menurut Ardi Mardoko Sudarmaji (2007) indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”. Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total asset. Menurut PSAK Nomor 1 (2007:10) yang dimaksud dengan aset adalah :

"Segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat di ubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif."

Sedangkan pengertian total aset menurut Weygandt (2007:11) yang diterjemahkan oleh Emil Salim adalah sebagai berikut:

“Aset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang.”

Menurut Werner R. Murhadi (2013) Firm Size diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. “

Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) mengemukakan bahwa pengukuran variable ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva. Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset.

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternative pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaa eksternal dapat diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, maupun hutang. Sehingga, dalam rangka pemenuhan pendanaan

eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan (Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya, 2013).

2.1.3.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan maka Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Syafri (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total assets) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”

Menurut Yogyanto (2007:282) sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain).”

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

(Machfoedz :1994 dalam Widaryanti, 2009)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliyun sedangkan variabel dependen maupun independen menggunakan skala pengukuran rasio oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan log total aktiva (Ln_Total Aktiva).

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

Rasio leverage menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Rasio leverage sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.

Fahmi (2012) dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017) Mengartikan Rasio *Leverage* adalah mengukur berapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan lebih berhati-hati. Kehatian-hatian auditor akan berdampak keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada publik. Sedangkan menurut Susan Irawati (2006:42) adalah

rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Menurut Kasmir (2009:113) Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur samapi sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyertaan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2009:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah menurut Kasmir (2009:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Biasanya penggunaan rasio *leverage* dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada.

Menurut Kasmir (2009:156-163) jenis-jenis rasio *leverage* antara lain :

1. *Debt To Assets Ratio (debt ratio)*
2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

3. *Times Interest Earned Ratio*

4. *Debt to Equity Ratio*

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt To Assets Ratio (debt ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Rumus:

$$\text{Debt to Assest Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.

Rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

Rumus:

$$\text{Times Interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Sedangkan menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz Jr debt to equity ratio adalah: “Rasio utang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas.” (2005:209) Semakin tinggi rasio ini berarti semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besar utang tidak boleh melebihi modal sendiri. Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk kreditor atau investor biasanya lebih menyukai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Total utang yang dimaksudkan dalam rumus perhitungan di atas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor atau investor meminta imbalan semakin tinggi. Jadi, 45% dari aktiva perusahaan didanai oleh utang (dari berbagai jenis), sementara sisanya 55% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham biasa. Secara teoritis jika perusahaan dilikuidasi sekarang, aktiva yang dijual dengan nilai bersih minimal 45% sebelum kreditor menghadapi kerugian. Sekali lagi, hal ini menunjukkan

bahwa semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh investor atau kreditor perusahaan. Singkatnya semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin besar pula risiko keuangannya, ataupun sebaliknya semakin rendah rasio ini akan semakin rendah risiko keuangannya.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkatan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Dan berikut ini definisi mengenai profitabilitas oleh beberapa ahli, diantaranya adalah :

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:601), menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitability is the relationship between revenues and costs generated by using the firm’s asset both current and fixed in productive activities”.

Sehingga pernyataan diatas menegaskan bahwa rasio profitabilitas dianggap dapat mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi aktiva serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Menurut pendapat Kasmir (2012:196), menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Warren, Reeve et al (2014:711), menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitability is the ability of a company to earn profits”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa profitabilitas terkait kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan.

Menurut Andi Kartika (2011:157) bahwa : “Perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami audit delay yang lebih pendek, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara

cepat”.

Menurut Givoly & Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008:2) : “Bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Dari uraian tersebut maka tingkat profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan”.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010: 99) menyatakan bahwa: “Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada public. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit report lag akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut guna memperoleh dividen atas keuntungan perusahaan.

Dan keuntungan yang layak dibagikan para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Oleh karena itu, dividen diambil dari keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya yang dibagikan oleh perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio *profitabilitas* memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihakpihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).
5. Rasio Pertumbuhan.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*. *Profit Margin on Sale* atau *Rasio Margin* atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio

ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

2. *Return on Investment* (ROI) Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2014:136)

3. *Return on Equity* (ROE) Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

2.1.5.4 Jenis-Jenis Rasio *Profitabilitas*

Adapun jenis-jenis *profitabilitas* dalam buku Agus Sartono (2010:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on investment/Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Irham Fahmi (2013:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM) Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.
2. *Net Profit Margin* (NPM) Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
3. *Return On Investment* (ROI) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.

4. *Return On Equity* (ROE) Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI 2013-2016

Riyanto (2008:313) menyatakan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Hasil penelitian dari Wiryakriyana dan Widhiyani (2007) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil oleh auditor dan luasnya prosedur audit terhadap perusahaan besar. Sehingga hal tersebut mengakibatkan tingkat kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit, maka dengan adanya kehati-hatian auditor akan mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian serta publikasi laporan keuangan kepada publik sehingga akan memperpanjang *audit delay*.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI 2013-2016

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya

Kasmir (2015:151). Hasil penelitian dari Wiyakriyana dan Widhiyani (2017) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Karena saat hutang perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki, hal tersebut akan mengakibatkan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang diaudit, dengan demikian dengan adanya kehati-hatian auditor mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian serta publikasi laporan keuangan kepada publik sehingga akan memperpanjang *audit delay*.

2.2.3 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI 2013-2016

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Lianto dan Kusuma (2010: 99) menyatakan bahwa: “Profitabilitas menunjukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada public. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit report lag akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang lebih rendah”.

2.2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dengan menggunakan beberapa variabel. Seperti Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma dengan mengambil judul pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada *Audit delay*. Penelitian ini menggunakan variabel independen Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, reputasi KAP dan Komite Audit. Hasil dari penelitian dapat ditarik simpulan variabel yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit hanya variabel leverage dan kompleksitas operasi. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu profitabilitas, reputasi KAP, dan komite audit tidak mempengaruhi *audit delay*.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Anak Agung Gede Wiryakriyani dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Auditor Switching</i> Dan Sistem Pengendalian Internal Pada <i>Audit Delay</i> .	Variabel dependen <i>Audit delay</i> dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, <i>auditor switching</i> , dan sistem pengendalian internal pada <i>audit delay</i> .	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit delay</i> , <i>Auditor Switching</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Auditor Switching dan Sistem Pengendalian Internal.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) ukuran perusahaan dan leverage. Sedangkan pada variabel (y) <i>audit delay</i> .
2	Ilham Satria dan Fitri Leliana (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> .	Variabel dependen <i>Audit delay</i> dan variabel independen yaitu the size of the company, return on assets, age of the companies	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016, Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016, Return On assets berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) the size of the company, return on assets, age of the companies.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (y) <i>audit delay</i> .

Ringkasan Penelitian Terdahulu

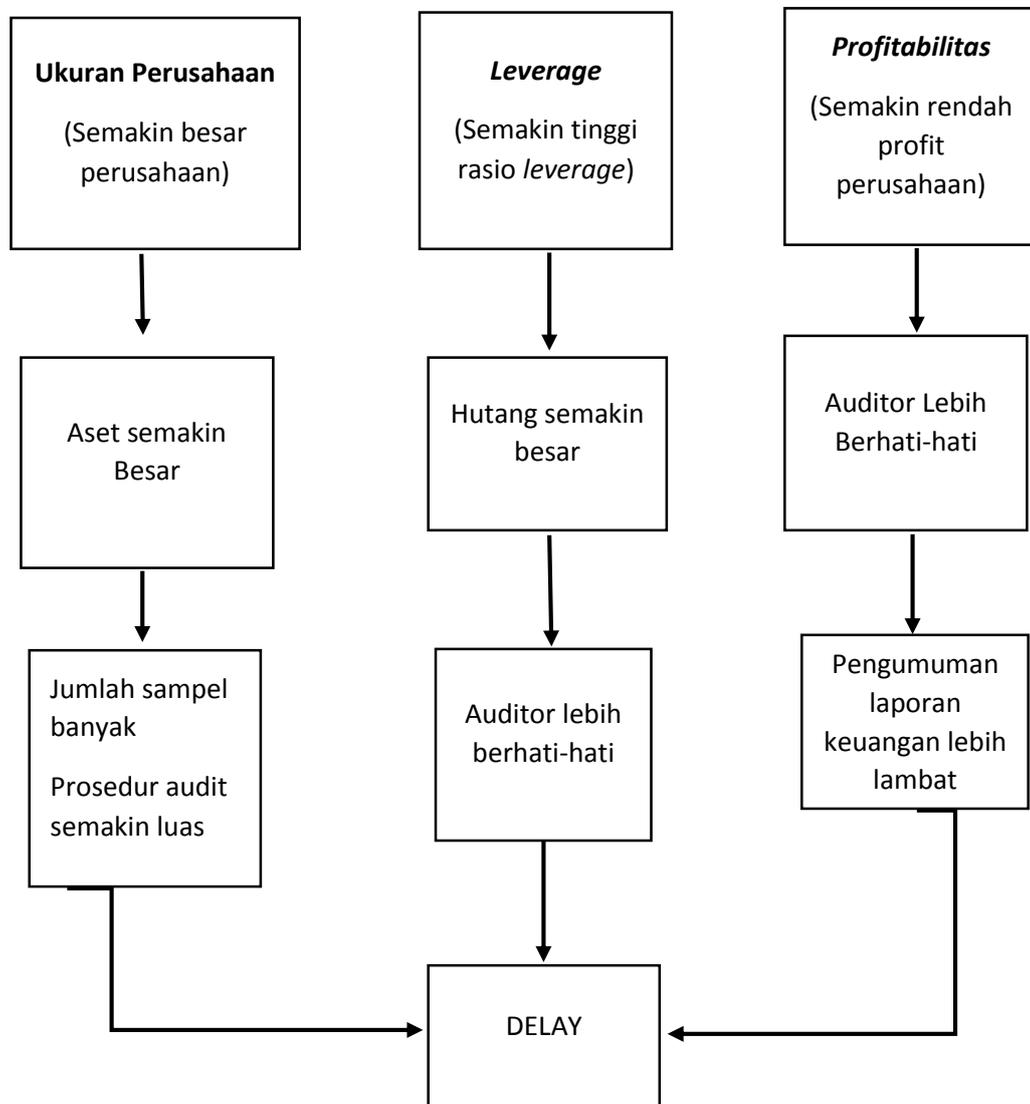
No	Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Dwi Hayu Estrini dan Herry Laksito (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay	Variabel dependen Audit delay dan variabel independen yaitu profitability, company size, auditors gender, reputation of accountant firm	Profitability berpengaruh signifikan terhadap audit delay kearah negatif, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay, gender memiliki pengaruh terhadap audit delay, reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay	Perbedaan terletak pada variabel (x) auditor gender, reputation of accountant firm	Persamaan terletak pada variabel (x) company size (ukuran perusahaan), profitabiliy dan variabel (y) audit delay.
4	Cindy Hernawati dan Sri Rahayu (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay	Variabel dependen Audit delay dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, Tingkat Leverage, kualitas kantor akuntan publik	Ukuran perusahaan dan kualitas kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay, Tingkat Leverage memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif pada audit delay,	Perbedaan terletak pada variabel (x) kualitas kantor akuntan publik	Persamaan terletak pada variabel (x) tingkat leverage dan ukuran perusahaan dan variabel (y) audit delay.
5	Ni made Dwi Umidyathi Karang, I Ketut Yadnyana dan I Wayan Ramantha (2015)	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Pada Audit Delay	Variabel dependen Audit delay dan variabel independen yaitu Company size, profitability, solavability, auditor quality, auditor opinion.	profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, sovabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay, kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay, opini auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay	Perbedaan terletak pada variabel (x) auditor quality dan auditor opinion	persamaan terletak pada variabel (x) ukuran perusahaan, profitability, solvability. Dan variabel (y) audit delay

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6	Silvia angrunin grum, Made Gede Wirakusuma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay	Variabel dependen Audit delay dan variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP, komite audit.	Variabel yang berpengaruh terhadap audit delay hanya variabel leverage. Sedangkan variabel profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit tidak mempengaruhi audit delay.	Perbedaan terdapat pada variabel (x) kompleksitas operasi, reputasi KAP, komite audit	Persamaan terdapat pada variabel (x) leverage, profitabilitas. Variabel (y) audit delay

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.2.5 Gambar Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) Hipotesis merupakan :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, dapat ditemukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

H₂: *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

H₃: *Profitabilitas* Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*